

TRADISI *KATOBA* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT MUNA

KATOBA TRADITION AS TRADITIONAL MEDIA COMMUNICATIONS IN THE COMMUNITY MUNA

Hadirman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Jl. Dr. S.H. Sarundajang, Kawasan Ringroad Manado (0431) 860616

hadirmanhadi@yahoo.co.id

(Diterima: 11 April 2016; Direvisi: 10 Juni 2016; Disetujui terbit: 27 Juni 2016)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk praktik komunikasi ritual dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna dan menemukan strategi komunikasi dan fungsi-fungsi tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional dalam praktik komunikasi ritual pada masyarakat Muna. Landasan konseptual yang digunakan adalah konsep ritual, *katoba*, dan komunikasi. Landasan teoretis yang digunakan adalah teori media komunikasi tradisional dan komunikasi ritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muna menggunakan tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional mereka. Tradisi ini telah memenuhi unsur-unsur dalam komunikasi, serta dalam praktiknya merupakan refleksi dari komunikasi ritual. Fungsi tradisi *katoba* pada masyarakat Muna, yakni fungsi pembawa informasi (pesan), fungsi pendidikan, dan fungsi warisan sosial/budaya.

Kata kunci: *katoba*, masyarakat Muna, media komunikasi tradisional, komunikasi ritual.

Abstract

This research aimed to describe the form of ritual communication practices in the tradition of katoba in Muna community and to find functions tradition of katoba as traditional media in the practice of ritual communication in Muna community. The conceptual basic used are the ritual concept, katoba, and communication. The theoretical frame work used are traditional communication media, and communication ritual. This research used a qualitative method.

Based on the results of research it founded that people using tradition of katoba in Muna community as their traditional communication media. This tradition has fulfilled a basic element in communication, as well as in practice is a reflection of ritual communication. The functions katoba tradition in Muna community, namely the information carrier function (message), the function of education, and social/culture transmission function.

Keywords: *katoba, Muna community, traditional communication media, ritual communication.*

PENDAHULUAN

Katoba adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang dimiliki suku Muna di Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada hakikatnya, *katoba* dipahami sebagai ritual pada anak yang memasuki usia dewasa (6-11 tahun). Pelaksanaan ritual ini terdapat ungkapan adat dan budaya yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (iman desa) kepada anak yang diupacarai (*di-katoba*). Rentetan upacara dan penyampaian informasi moral dan etika

kepada anak yang *di-katoba* adalah hal yang harus tercipta dalam tradisi lisan ini.

Meskipun *katoba* tergolong ritual siklus kehidupan pada masyarakat Muna, namun keberadaan sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan yang dimaksud tidak demikian esensial, karena substansi informasi masih tetap bertahan hingga sekarang. Kuatnya eksistensi *katoba* ini karena menyatu dengan agama mayoritas Muna, yakni Islam. Meminjam istilah Waluyo dan Amali (2013, 189) jenis-jenis seni dapat memberikan edukasi dan pesan

moral, juga termasuk wujud prosesi religi. Tradisi *katoba* dilihat dari perspektif ini, di samping sebagai media menyampaikan pesan moral dan etika pada anak yang di-*katoba* turut serta juga di dalamnya sebagai proses religius yang bernapaskan Islam. Bahkan, beberapa kajian ilmiah dikatakan bahwa ritual ini juga merupakan upaya mengukuhkan dan melegitimasi ke-Islam-man seorang anak di Muna (Hadirman 2009; Sarmadan 2013).

Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, *katoba* dipergunakan sebagai salah satu media komunikasi tradisional dalam masyarakat Muna dari dulu hingga sekarang. Bahkan, *katoba* ini masih dipelihara, dan diwariskan secara turun-temurun oleh sebagian besar masyarakat Muna, bahkan dalam perkembangannya tidak mengalami benturan dari Islam fanatik di Muna. Bentuk pelaksanaannya pun tidak berubah dari generasi ke generasi, hanya ada versi-versi tuturan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan penutur. Akan tetapi, secara hakikat dan substansi adalah sama, yakni mengajarkan syahadat, penyucian diri, dan nasihat-nasihat moral dan etika pada anak yang di-*katoba*.

Dilihat dari cara dan proses penyampaianya, *katoba* memiliki kemampuan dalam membawakan pesan (informasi). Meskipun tidak semua bentuk/jenis kesenian tradisional atau seni pertunjukan rakyat dapat dikategorikan sebagai media komunikasi tradisional. Siswayasa, dkk. (1993, 8-9) menegaskan tentang hal ini. Argumentasi di atas menggambarkan bahwa tidak semua kesenian rakyat itu dapat dikelompokkan sebagai media komunikasi tradisional. Mengenai hal ini, Siswayasa, dkk. (1993, 8-9) mengatakan bahwa kesenian tradisional hanya dapat digolongkan sebagai media komunikasi tradisional bila memenuhi unsur-unsur, yaitu: komunikator (*sender*), pesan yang disampaikan sehingga terjadi proses komunikasi, dan penerima (*receiver*). Media komunikasi tradisional yang

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah saluran (sebagai alat) yang dimiliki masyarakat secara turun-temurun dan dipergunakan untuk menyampaikan pesan/informasi/lambang secara lisan atau bukan lisan baik ditujukan pada individu, kelompok, atau keseluruhan warga yang ikut serta dalam ritual atau pertunjukan. Keunikan-keunikan lain dari masyarakat Muna terlihat pada komitmen mereka dalam menghargai, menjaga, dan mentransmisikan adat dan budaya yang dimilikinya.

Berpijak pada uraian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Muna merupakan komunitas adat yang tidak meninggalkan kebiasaan, adat-istiadat, tradisi leluhurnya dalam praktik kehidupan mereka. Termasuk di dalamnya cara-cara mereka menyampaikan informasi, mewariskan nilai-nilai tradisional secara turun-temurun masih mengakar kuat dalam masyarakat Muna.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimakah bentuk praktik komunikasi ritual dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna?
2. Apakah fungsi-fungsi *katoba* sebagai media tradisional dalam praktik komunikasi ritual pada masyarakat Muna?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk praktik komunikasi ritual dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna.
2. Untuk menemukan fungsi-fungsi *katoba* sebagai media tradisional dalam praktik komunikasi ritual pada masyarakat Muna.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola strategi komunikasi melalui media komunikasi tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat lokal. Strategi komunikasi ini dapat dikontekstualkan dalam pola komunikasi berinteraksi dengan sesamanya. Nilai-nilai moral yang berakar pada tradisi menjadi turut serta melekat dalam diri seseorang yang menjadi pewarisnya. Data dan fakta-fakta etnografis yang diuraikan dalam tulisan ini menjadi refleksi para pengambil keputusan dalam bidang pengembangan media komunikasi tradisional dalam membentuk kepribadian bangsa.

LANDASAN TEORI

Dalam ranah ini, penulis menggunakan landasan konseptual ritual, *katoba*, dan komunikasi. Sementara itu, landasan teoretis yang digunakan adalah teori media komunikasi tradisional dan komunikasi ritual. Landasan konseptual dan teoretis dalam tulisan ini diterapkan untuk menemukan bentuk praktik komunikasi dan fungsi tradisi *katoba* sebagai praktik komunikasi ritual.

Landasan Konseptual

1) Ritual

Ritus secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu proses aktivitas yang polanya sama dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang (Brata 2008, 55). Selaras dengan ini diungkapkan Keesing (1981, 292) bahwa ritual adalah pola perilaku penuh hiasan (berupa tarian, sesaji, doa, nyanyian, atau makan bersama) dan berulang-ulang. Susanti (2015, 2) mengatakan ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Sementara itu, proses ritual dapat dipahami pula sebagai tindakan yang ditata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya

terjadi dalam masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat 2002, 190).

Rohtenbuhler (1998) memberikan uraian karakteristik ritual, yakni (1) ritual sebagai aksi, (2) ritual dipertunjukkan sebagai bentuk komunikasi, (3) ritual selalu dilakukan sadar dan karenanya bersifat kerelaan, (4) ritual sering dipandang sebagai tindakan yang *irrational* (tidak masuk akal) karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-tujuan yang spesifik, (5) ritual sebagai bagian dari kehidupan yang serius (*serious life*), (6) ritual tidaknya ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur dalam fenomena sosial tetapi juga memiliki makna-makna sosial, (7) ritual menggunakan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial, (8) ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi, (9) ritual sebagai representasi simbol-simbol yang sangat efektif dan *powerfull*, (10) simbol-simbol dalam ritual memiliki makna dan aksi ganda, (11) ritual sebagai perilaku estetik ekspresif, (12) ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan, (13) ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang secara rutin, (14) ritual lebih banyak mengetengahkan pertunjukan ketimbang informasi, dan (15) ritual berkaitan aksi keramat atau sakral.

2) *Katoba*

Jaya (2015) mengatakan bahwa *katoba* secara etimologis berasal dari kata *toba* yang diserap dari bahasa Arab, yakni dari kata *taubah* (tobat). Pandangan filosofis orang Muna, muncul sebuah klaim bahwa anak-anak yang belum dewasa (6-11 tahun) belum memiliki kemampuan untuk memilah baik-buruk. Atas dasar inilah, tradisi *katoba* menjadi suatu keharusan dilaksanakan pada anak yang menginjak dewasa.

Pelaksanaan tradisi *katoba* dapat pula dilekatkan padanya sebagai bentuk *learning social*, yakni bentuk proteksi dini yang diupayakan orang tua (diwakili oleh Iman Desa) untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dan praktik sosio-kultural. Islam tergambar pada isi *katoba* berupa lafal dua kalimat syahadat (Asshadu Alla Ilah Ilallah, Wa Asshadu Annamuhhammadan Abduhu Warasulullah). Tahapan-tahapan transfer pengetahuan dari imam desa kepada anak yang di-*katoba* (1) menghindari perbuatan negatif (tercela) di mata Tuhan dan manusia, menjalankan syariat Islam, dan mengetahui cara bersuci dan air yang suci lagi mensucikan. Ungkapan syahadat, merupakan upaya orang tua untuk melegitimasi status keislaman seorang anak di Muna (Sarmadan 2013).

3) Konsep Komunikasi

Effendy (2006, 9), secara etimologi istilah komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa Latin, yakni *communicatio*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti 'sama' atau sama makna. Jadi komunikasi dapat terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Nurudin (2004, 11) komunikasi adalah bagian dari pola interaksi unsur-unsur dalam sistem sosial. Pendek kata, komunikasi adalah bagian dimensi sosial yang khusus membahas pola interaksi antarmanusia (*human communication*) dengan menggunakan ide atau gagasan lewat lambang atau bunyi ujaran. Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa satu fungsi komunikasi adalah *transmission of the social heritage* (menurunkan pewarisan sosial dari generasi ke generasi) (Nurudin 2004, 16).

Landasan Teoretis

1) Media Komunikasi Tradisional

Coseteng & Nemenzo (Trisnawati 2011) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal dan diakrabi

rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan untuk mereka dengan maksud menghibur, menjelaskan, mengajar, dan mendidik (mengajar). Walujo (2011, 2) mengatakan bahwa media tradisional selain berfungsi memberikan hiburan, media tradisional dapat memberikan informasi bagi penontonnya. Media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dimengerti penggemarnya.

Selaras dengan itu, para ahli media tradisional seperti Ranganath (1976) dan Dissayanake (1977) menyatakan sifat-sifat umum media tradisional yaitu mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan-pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Fungsi media tradisional menurut kedua ahli di atas, yakni sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana kontrol sosial, sarana deseminasi informasi, sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa dan sarana perekat persatuan dan kesatuan bangsa (Walujo 2011, 3).

Silvana (2007) dalam (Santoso dkk. 2014, 234) komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Santoso dkk (2014, 235) mengemukakan bahwa media komunikasi tradisional sering disebut bentuk folklor. Fungsi folklor sebagai media tradisional adalah (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan/penguat adat, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya.

2) Teori Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992) yang mengatakan bahwa dalam perspektif

ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama. Ritual dalam komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarkan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage* (Mulyana 2011, 27).

Samad (dalam Susanti 2015, 3), komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki keyakinan yang sama. Lebih lanjut, Susanti (2015, 7), komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, bentuk uraiannya dirancang secara fleksibel dan dinamis. Rancangan penelitian kualitatif ini, digunakan metode kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: 1) tahap pengumpulan data, 2) analisis dan interpretasi, dan 3) pembuatan laporan (Strauss dan Corbin 2003, 9-10).

Lokasi Penelitian

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah masyarakat Muna di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan di Kecamatan ini masih memegang teguh

tradisi *katoba*. Bahkan, upacara *katoba* dilaksanakan oleh seluruh keluarga warga masyarakat yang memiliki anak berusia antara (6-11) tahun.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: a) data kualitatif, berupa kata-kata yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan ritual *katoba*, dan b) data kuantitatif, berbentuk data statistik dari BPS Kabupaten Muna yang menyangkut data geografis, data demografi, dan sebagainya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer (*primary sources*) dan b) sumber data sekunder (*secondary sources*). Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan sejumlah informan, seperti imam desa, orang tua/wali anak, dan anak yang di-*katoba*. Selanjutnya, sumber data sekunder, diperoleh dari *literature* atau referensi ilmiah, seperti: buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, majalah, dan internet.

Penentuan Informan

Informasi ini diperoleh dari informan melalui wawancara dan perekaman pelaksanaan ritual *katoba*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah La Ngkuni (pemimpin ritual *katoba*)/komunikator di Desa Latugho, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat. Perekaman dilaksanakan pada saat ritual *katoba* di rumah keluarga La Ringe. Anak yang di-*katoba* adalah La Isal/komunikator (anak Bapak La Ringe) yang berusia 9 tahun. Pelaksanaan pengumpulan informasi dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik ini digunakan karena informan yang diwawancarai dianggap mempunyai pengetahuan tentang tradisi *katoba*. Penggunaan teknik *purposive* dianggap sesuai untuk menangkap realitas yang tidak tunggal, sehingga teknik ini, memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan,

menyusun teori yang dibentuk di lapangan (*grounded theory*), serta memperhatikan kondisi subjek penelitian dengan keharusan ideografis atau nilai-nilainya (Sutopo 1996, 37).

Instrumen Penelitian

Sesuai dengan karakteristik dari penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berusaha untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat atau pengamatan langsung. Di dalam pengamatan langsung digunakan pedoman wawancara yang didukung alat perekam audio visual, kamera foto, dan *tape recorder*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) pengamatan terlibat, (2) wawancara mendalam dan (3) studi dokumen. Pengamatan terlibat dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi *katoba* dengan penggunaan alat perekam berupa kamera digital untuk merekam dan mengambil gambar. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang valid mengenai proses tradisi *katoba* yang dilakukan dan dialami oleh informan. Studi dokumen dilakukan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui buku, hasil penelitian, jurnal, dan media *online* (internet).

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis datanya dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan selama proses penelitian berlangsung. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (1992), yaitu terdiri atas reduksi (penyederhanaan) data, penyajian data dan penafsiran, serta penarikan kesimpulan.

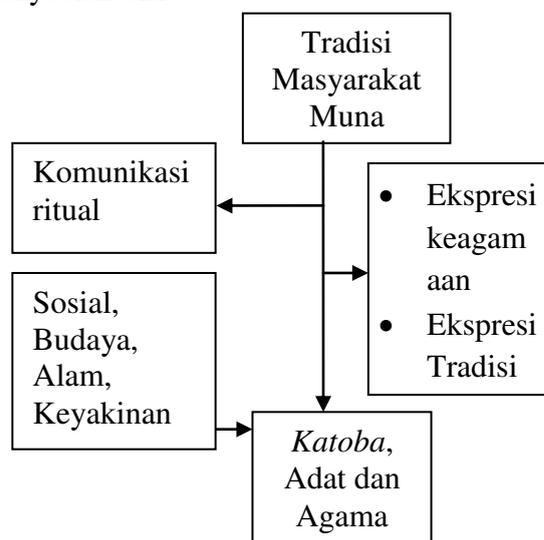
Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dikemukakan secara informal dalam bentuk deskriptif naratif (narasi, kata-kata, ungkapan, dan kalimat) yang diformulasikan dan dikontekstualisasikan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah kajian komunikasi. Guna menghindari distorsi dan manipulasi pemaknaan, peneliti juga menyajikan sejumlah istilah atau kata-kata dalam bentuk bahasa aslinya (*native*) sebagaimana dituturkan informan pada saat wawancara dan perekaman dilakukan. Penyajian hasil analisis, selanjutnya dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian dengan tata cara penulisan dan penyusunan jurnal, sesuai dengan pedoman yang berlaku di Jurnal Penelitian dan Opini Publik BPPKI Manado.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Katoba sebagai Tradisi Lokal dan Media Komunikasi Ritual

Salah satu tradisi lokal masyarakat Muna yang hingga kini masih hidup dan berkembang adalah tradisi *katoba*. Inti dari tradisi *katoba* adalah mengajarkan anak terhadap nilai-nilai keislaman, nasihat moral etika, dan *analono oe* 'kesucian diri'. Seorang anak yang telah di-*katoba* diharapkan menjadi manusia yang sempurna. *Katoba* adalah upacara penobatan pada anak yang diajarkan syahadat (melegitimasi keislamannya), nasihat moral dan etika, serta diajarkan penyucian diri.



Gambar 1. *Katoba sebagai Komunikasi Ritual* (Yanti, 2013 dengan sedikit modifikasi)

Tradisi *katoba* bisa dianggap sebagai sebuah komunikasi ritual, karena berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan ritual ini menggambarkan kemampuan masyarakat pemilikinya dalam memahami konteks lokal yang kemudian diwujudkan dengan dialog untuk menyampaikan informasi (pesan). Masyarakat Muna memandang tradisi *katoba* sebagai suatu keharusan karena sebagai bentuk ritual siklus hidup manusia, dan perlu mewariskan nilai-nilai sosio-kultural-religius kepada seorang anak. Komunikasi ritual berada pada titik ini. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu sangat penting. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya sakralitas sebuah simbol (Yanti 2013, 210).

Memaknai simbol-simbol, terutama berkaitan dengan aspek tradisi dan spirit keagamaan akan sangat bergantung kemampuan memahami dari komunitas tersebut. Yanti (2013, 210) mengatakan pemaknaan simbol agama adalah munculnya ekspresi keagamaan. Ekspresi itu akan terlihat dari pemikiran, ritual, dan pola hidup berkelompok. Sejalan dengan ini, Solehudin (2007, 4) menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai pemikiran keagamaan yang sama akan melakukan ritual keagamaan yang sama dan akan berkumpul dalam kelompok yang sama. Komunikasi ritual sendiri adalah bagian dari pemaknaan simbol.

Meskipun telah memasuki era modern, *katoba* masih dilakukan

masyarakat Muna karena alasan mereka belum lepas dengan kewajiban agama dan pranata sosio-kultural bila belum melaksanakan *katoba* untuk anaknya seperti yang diwariskan para leluhurnya. Selain muncul rasa khawatir kalau terjadi hal-hal negatif yang tidak diinginkan bila anaknya tidak di-*katoba*, juga karena alasan ingin melestarikan tradisi leluhurnya.

Bentuk Praktik Komunikasi dalam Ritual *Katoba*

Sebelum melakukan interpretasi praktik komunikasi ritual dalam *katoba* sebagai media komunikasi tradisional, maka terlebih dahulu disajikan karakteristik mendasar dari komunikasi ritual dalam *katoba*.

1) Komunikasi sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, dan bersahabat

Komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dan kepemilikan akan keyakinan yang sama (Carey 1992, 180). Komunikasi ritual *katoba* dalam praktiknya ditempatkan sebagai ruang ekspresi budaya yang dilakukan untuk berkumpul antara anak yang di-*katoba*, iman, orang tua/wali anak, keluarga yang memangku anak (berfungsi untuk menuntun anak), kaum kerabat yang diundang khusus untuk menjadi saksi dan memeriahkan pelaksanaan *katoba*.

Orang tua anak sebagai warga masyarakat akan selalu berusaha sedapat mungkin merayakan/melaksanakan ritual *katoba* pada anaknya. Tradisi *katoba* telah benar-benar menjadi salah satu tradisi sosio-kultural yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat pada kebiasaan masyarakat Muna mengenai hal ini, semua anak yang berusia 6-11 tahun harus dilakukan tradisi *katoba*. Radford (2005) dalam komunikasi ritual ada elemen-elemen komunikasi yang harus dipenuhi, yakni *communication* (penyampaian *katoba*), *communion* (perayaan *katoba*), dan *common* (bersama-

sama) tidak bisa dipisah-pisahkan dalam *katoba*. Ketiga unsur komunikasi ritual ini merupakan persyaratan terjadinya komunikasi ritual dalam tradisi *katoba*.

Sebagai entitas budaya lokal yang telah dilakukan secara turun-temurun, tradisi *katoba* memiliki kemampuan mengikat dan mempererat tali persahabatan/kekerabatan keluarga di antara warga masyarakat Muna. Seperti dijelaskan di muka bahwa pelaksanaan tradisi *katoba* melibatkan beberapa elemen, salah satunya keluarga anak yang di-*katoba*. Ritual *katoba* dapat dimaknai sebagai bentuk dukungan sekaligus persaksian kerabat dekat untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas baik dalam tutur kata dan perilaku. Seorang anak yang baik adalah dambaan keluarga, dan dapat mengharumkan keluarga besar mereka. Atas dasar itulah, kaum kerabat memberikan dukungan dengan harapan anak menjadi pengharum nama keluarga besar mereka.

Karena itulah masyarakat Muna dalam menghayati tradisi *katoba* sebagai salah satu ritual budaya memiliki kekuatan sangat ampuh untuk mempersiapkan generasi penerus mereka yang lebih baik. Demikian pula, anak yang di-*katoba* akan bermetamorfosis menjadi anak remaja yang memahami hakikat dan orientasi hidupnya, baik sebagai makhluk Tuhan, sebagai pribadi, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat.

Tradisi *katoba* ini berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat Muna yang mayoritas Islam. Hal ini tergambar dengan jelas dalam bahasa *katoba* yang penuh dengan filosofis dan tetap berakar pada ajaran agama Islam dan tradisi budaya masyarakat Muna. Perpaduan dua ini, yakni agama dan budaya semakin memberi daya hidup tradisi ini pada masyarakat pemilikinya. Bahkan, tradisi *katoba* hingga saat ini masih mengakar kuat dan tidak ada benturan-benturan dengan pengikut agama Islam fanatik di Muna.

2) Proses komunikasi ritual

Rothenbuhler dan Coman (2005, 4), dengan merujuk pada pandangan James W. Carey, menekankan bahwa sebagai salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial, proses yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transmisi informasi. Sebaliknya, lebih mengutamakan *sharing* mengenai *common culture* (budaya bersama). Hal ini berarti bahwa walaupun terjadi proses transmisi pesan namun bukanlah menjadi tekanan utama dalam proses komunikasi ritual.

Karena itulah, dalam setiap ritual *katoba*, pesan yang diutarakan inheren dalam seluruh proses ritual. Pesan yang disampaikan tidaklah seberapa dalam seluruh rangkaian upacara. Dibutuhkan pembacaan doa di akhir acara *katoba* sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas terselenggaranya ritual *katoba*. Keberadaan *katoba* dalam setiap pelaksanaannya lebih cenderung menekankan aspek proses sakralitas *katoba* sebagai pengejawantahan dan pengukuhan keislaman seorang anak dibandingkan dengan nasihat moral dan etika meskipun keduanya selalu hadir dalam pelaksanaan tradisi *katoba*.

3) Komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat

Pola komunikasi dalam ritual ibarat sebuah upacara suci, yakni setiap orang yang terlibat ikut mengambil bagian secara bersama dalam kolektivitas. Selain kebersamaan keluarga yang tampak, terjadi pula kekhususan berdoa, dan makna seremonialnya.

Katoba bagi masyarakat Muna sangat disakralkan, khususnya menginjak anak-anak mereka memasuki usia dewasa. Hal ini disampaikan La Ngkuni (pemimpin ritual *katoba*) sebagai berikut.

“Katoba ini dofaraluune, rampano nelate welo neatindo kamokula. Anahi miina natikatoba natotopoa katuturanano

(Upacara *katoba* sangat diperlukan, karena menyatu dengan niat orang tua anak. Anak yang tidak di-

katoba adalah tidak sempurna) (wawancara, November 2015).

Masyarakat Muna menganggap *katoba* sebagai doa bersama keluarga anak yang di-*katoba*. Setelah anak di-*katoba* dilanjutkan dengan pembacaan doa. Di tengah-tengah anak ada *haroa* berisi sejumlah makanan, tidak kalah penting juga ada pembakaran dupa. Asap dupa biasanya dilekatkan pada tangan dan diusapkan di muka. Asap dupa dalam ritual siklus hidup masyarakat Muna, termasuk *katoba* dimaknai sebagai sarana agar doa-doa yang dipanjatkan cepat sampai pada Tuhan.

4) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual dilakukan secara simbolik. Hal ini terlihat dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan (Carey 1992, 19). Tradisi *katoba* penggunaan bahasa terdiri atas bahasa verbal dan nonverbal. Meskipun penggunaan bahasa verbal lebih dominan dalam pelaksanaannya, penggunaan bahasa nonverbal dan tradisi *katoba*, tampak pada saat seorang iman memberikan syarat jari telunjuk diacungkan tepat di dahi menunjukkan simbol persaksian (syahadat).

Katoba merupakan media tradisional yang ditampilkan dalam wujud bahasa lisan. Penuturan lisan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa adat dalam skala yang mudah dipahami penerima pesan. Meskipun bahasa yang penuh simbolik, bahasa *katoba* disesuaikan dengan kognitif anak yang di-*katoba*. Bahasa yang simbolik, dikontekstualkan dalam bahasa yang mudah dipahami anak, yakni *wamba Wuna* 'bahasa Muna'. Penutur (imam) akan berupaya mengkontekstualkan inti pesan yang disampaikan dalam bahasa simbolik. Konsekuensinya, dibutuhkan kemampuan dan peranan orang tua untuk memahami anaknya *pasca* pelaksanaan tradisi *katoba*.

5) Keterlibatan komunikan

Komunikasi dalam sudut pandang ritual diibaratkan sebagai sebuah upacara suci dan mengharuskan komunikan untuk ikut mengambil bagian secara bersama. Keterlibatan komunikan seperti halnya bermain di dalam suatu drama suci (Radford 2005, 15).

Keterlibatan komunikan dalam proses *katoba* tidak saja anak yang di-*katoba* termasuk di dalamnya orang tua/wali anak, dan kerabat yang diundang. Komunikan juga terlibat aktif dalam acara ritual *katoba*, terutama merespon komunikator dengan jawaban *umbe 'ya'* sebagai bentuk persetujuan terhadap ungkapan komunikator. *Katoba* sebagai media transmisi ajaran moral dan etika anak, di dalamnya inheren pula dengan doa bersama sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.

Pemimpin ritual *katoba* berperan sebagai komunikator yang menuntun anak dalam bersyahadat, mentransmisi nasihat moral dan etika pada anak, sekaligus sebagai pemimpin doa syukur. Kehadiran orang tua anak/wali dan kerabat yang diundang untuk menyaksikan acara *katoba*, ibarat umat yang memberi legitimasi sosial dan mengikuti doa bersama.

Meskipun kehadiran orang tua/wali, dan kerabat yang diundang dalam acara *katoba* menandakan keterlibatan mereka dalam upacara *katoba* dan pembacaan doa tersebut. Kehadiran orang tua/wali dan kerabat yang diundang berperan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam tradisi *katoba*.

6) Pemilihan simbol komunikasi

Penggunaan simbol-simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam komunikasi ritual. Bahasa ritual adalah berenergi, filosofis, magis, dan simbolik. Simbol-simbol komunikasi yang digunakan tersebut tidak dipilih oleh partisipan, melainkan sudah terformulasi sejak turun-temurun berdasarkan tradisi budaya yang bersangkutan (Carey 1992, 54).

Ada beberapa simbol komunikasi yang digunakan dalam tradisi *katoba*. Mengenai hal ini informan La Ngkuni mengatakan:

Ohaeno gara maanano odupa bhe haroa maitu ane debasa dhoo detobha anahi? Ghuluhano ambado kamokulahi wawono ingka, ane kai kapute ingka ghuluhano nonggelagho anahi, nonggela podiuno, ane o dupa ingka ghuluhano mbali katokano debasa dhoo. Rampano pedaini itu, ane dhasa maitu tabhea bhe dupano.

(Apa maknanya dupa dengan kenduri itu, kalau pada saat membacakan doa anak yang ditobat? Maksudnya, kata orang tua dahulu, kalau kain putih agar anak suci, suci hatinya dan perilakunya. Kalau dupa maksudnya menjadi pelengkap pada saat membaca doa. Karena begini, bila membaca doa harus terdapat dupa” (wawancara via telepon seluler, 20 Mei 2016).

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual *katoba* antara lain *o dupa* ‘kemenyan’, *kai kapute* ‘kain putih’, *haroa* ‘kenduri’. Simbol-simbol tersebut mengandung fungsi tersendiri bagi masyarakat Muna. *O dupa* ‘kemenyan’ melambangkan media perantara doa-doa yang dipanjatkan agar cepat sampai di atas (Tuhan), kain putih melambangkan kesucian ritual dan anak, dan *haroa* ‘kenduri’ melambangkan persembahan dan ucapan rasa syukur atas nikmat yang diperoleh keluarga untuk dipersembahkan kepada roh-roh leluhur yang telah meninggal.

7) Ambiguitas pesan

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), membingungkan dan bermakna ganda atau ambigu (Carey 1992, 54). Ambiguitas pesan sebagaimana dimaksudkan Carey tersebut tampak pula dalam pelaksanaan ritual *katoba*. Bahasa

yang digunakan dalam tradisi *katoba* adalah bahasa adat yang penuh simbolik dan mengandung unsur-unsur filsafat. Pemimpin ritual *katoba* menghadirkan pengandaian-pengandaian pada beberapa isi *katoba*. Dalam konteks inilah yang disebut Carey sebagai pesan yang *latent* (tersembunyi).

Setiap anak yang di-*katoba* sudah diberikan latihan khusus orang tua/walinya untuk memberikan respons *umbe* ‘ya’ setiap akhir pernyataan isi pesan *katoba*. Oleh karena itu pula, setiap anak yang di-*katoba* selalu ada saudara/kerabat yang memangkunya. Selain pola ini sudah mentradisi, juga memiliki fungsi kontrol, yakni memberi arahan atau menuntun anak untuk memberikan respon pada nasihat *katoba* bila anak tidak memberikan respon.

Orang tua anak/wali, atau kerabat yang diundang (yang telah melewati *katoba*) dengan begitu mudah memahami dan mencerna isi pesan *katoba*, akan tetapi bagi anak yang di-*katoba* perlu mencerna dan menginterpretasi bahasa *katoba* yang simbolik itu. Atas dasar itu pula, pesan-pesan *katoba* yang filosofis akan dikontekstualkan oleh imam ke dalam bahasa Muna yang mudah dipahami anak yang di-*katoba*.

8) Media adalah pesan

McQuil (2000) (dalam Andung 2010) menyatakan bahwa komunikasi ritual adalah *medium is message are usually hard to separate*. Pandangan McQuil ini tampak pula dalam pelaksanaan tradisi *katoba*. Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam *katoba* menjadi sangat kuat dan mengikat secara adat hanya ketika disampaikan dalam upacara *katoba*. Sebaliknya, bila nasihat yang sama disampaikan di luar konteks *katoba*, maka pesannya tidak begitu bertenaga. Kehadiran upacara *katoba* sebagai media komunikasi tradisional, memberi andil bagi kuatnya pesan-pesan yang disampaikan berupa nasihat moral dan etika yang harus dilaksanakan anak

dan yang harus dihindari dalam melakoni kehidupannya *pasca* pelaksanaan *katoba*.

Hubungan antara kuatnya media *katoba* terhadap isi pesan tersebut di atas, terlihat melalui persepsi masyarakat terhadap urgensi pelaksanaan *katoba* terhadap seorang anak, seperti diungkapkan informan La Ngkuni berikut ini.

Pedahae gara ghuluhano okatoba maitu ama? Okatoba maitu kuna, ane nando wawono noghosa tangarino, rampano ane okatoba maitu pogauno nopohala ghuluhano bhe wamba gholeo-segholeo. Nentela itu anahi ane naokesa podiuno ane pada dokatobae, okamokula morae nobisarakine. Ale ghane, miina omefuunaea gara hintuuni pogauno tobamu.

(Apakah tujuannya, *katoba* ini pak? *Katoba* itu kasihan, kalau waktu orang tua dahulu sangat kuat nasihat-nasihat di dalamnya. Karena *katoba* itu, pesan-pesannya sangat luas maknanya, bila dibandingkan dengan nasihat sehari-hari. Misalnya, anak yang tidak baik perangainya setelah di-*katoba*, orang tua yang menyaksikan tabiat jeleknya, akan menegurnya. Wahai, anakku, tidakkah engkau mengingat nasihat dan pesan-pesan tobatmu dahulu (konfirmasi data via telepon, 10 Juni 2016).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pesan yang dikomunikasikan dalam *katoba* mempunyai kekuatan lebih kuat dibandingkan dengan nasihat-nasihat keseharian lainnya. Pada *katoba*-lah, pesan-pesan moral dan etika adat ditanamkan sejak dini. Bahkan, dalam pemikiran masyarakat Muna jika seorang anak memiliki tabiat yang tidak sejalan dengan nasihat *katoba*, akan diberikan teguran halus, agar anak mengingat kembali nasihat-nasihat *katoba* yang pernah diajarkan padanya.

Pada konteks seperti itu, maka benarlah apa yang dikatakan Marshall McLuhan (1999) (dalam Andung 2010) bahwa "*the medium is the message*". *Katoba* sebagai media mewakili pesan tertentu yang diberikan pada seorang anak yang di-*katoba*. Media (upacara *katoba*) menjadi lebih penting dan lebih *powerfull* ketimbang pesan yang disampaikan kepada anak yang di-*katoba*. Upacara *katoba* adalah ritus legitimasi anak untuk menjadi seorang Muslim, sementara isi pesan atau nasihat adalah akan diukur *pasca* ritual *katoba*. Ini artinya bahwa upacarah yang menjadi inti dari ritus tersebut, sementara isi pesan yang disampaikan adalah akan berbuah baik/buruk setelah anak menjalani kehidupannya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Fungsi Tradisi *Katoba* sebagai Media Tradisional dalam Praktik Komunikasi Ritual

Katoba sebagai salah satu tradisi lisan dimanfaatkan sebagai media komunikasi tradisional. Oleh karena itu, penutur upacara *katoba* (imam) menyelipkan pesan-pesan tertentu untuk dikomunikasikan pada anak. Namun, pada proses pelaksanaannya, *katoba* menyajikan sebuah pertunjukan praktik komunikasi ritual.

Sebagai salah satu dari media tradisional, tradisi *katoba* menjalankan beberapa fungsi. Sebagaimana disebutkan Rachmadi (1988, 112) bahwa media tradisional secara umum memiliki fungsi ritual, yakni salah satu dari rangkaian upacara perayaan rakyat yang ber magis dan religius. Selain fungsi ritual, media tradisional pun digunakan untuk mendidik, menguatkan nilai-nilai adat dan kebiasaan yang ada. Pandangan lain yang mirip dengan ini adalah dikemukakan oleh Walujo dan Amali (2013, 190) bahwa seni pertunjukan mempunyai fungsi informatif serta fungsi lainnya, yakni edukasi, pelestarian nilai-nilai dan sarana ekspresi budaya.

Tradisi *katoba* sebagai salah satu bentuk media tradisional dalam masyarakat Muna memperlihatkan beberapa fungsi, yakni sebagai berikut.

1. Fungsi membawakan informasi

Gunardi (1988) (dalam Andung 2010) mengatakan bahwa media tradisional dapat berfungsi sebagai pembawa pesan yang efektif. Walaupun dalam tradisi *katoba* roh ritual dan adat melekat padanya, tetapi pesan dan informasi turut serta hadir dalam proses pelaksanaannya. Karena di dalamnya ada pesan yang ditransmisikan kepada anak yang di-*katoba* maka dalam pemanfaatannya sebagai media tradisional juga menjalankan fungsinya sebagai pembawa pesan.

Adapun pola komunikasi untuk kepentingan menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dalam tradisi *katoba* merupakan bentuk komunikasi dua arah, yakni komunikasi yang terjadi berbalas (memberi respon lisan) antara komunikator dan komunikan.

Semua informasi yang disampaikan oleh imam walaupun dikemas sedemikian rupa dalam bentuk bahasa kiasan adat, umumnya dapat ditafsirkan, dipahami dan dimengerti oleh anak yang di-*katoba*. Bila anak yang di-*katoba* kurang memahami isi pesan *katoba*, maka peran orang tua lah yang memahamkan fungsi-fungsi bahasa *katoba*. Orang tua, akan menjelaskan secara kontekstual apa yang disampaikan iman dalam upacara *katoba*.

Perspektif komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan orang yang diberi pernyataan dinamakan komunikan. Dengan demikian dapat diformulasikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri atas dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah

bahasa. Komunikasi berhasil dengan baik apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy 2006).

Informasi yang disusun oleh komunikator dalam konteks *katoba* biasanya berbentuk verbal atau berupa paduan antara verbal dan nonverbal (gerakan). Tradisi *katoba* merupakan media komunikasi yang memberikan informasi kepada anak yang di-*katoba*. Praktik budaya *katoba* bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dalam bentuk langsung (*face to face*). Pelaksanaan tradisi *katoba* ada komunikator (iman) dan ada komunikan (anak). Dalam tradisi *katoba* ada iman, anak yang ditobat, dan keluarga anak sebagai pesertanya.

Niampe (2008, 3) mengatakan bahwa komunikasi dalam tradisi lisan *katoba* diawali dengan ungkapan pembuka sebagai bentuk pengenalan pada peserta *katoba* (orang tua anak/wali anak yang ditobat, kerabat dekat yang diundang, dan pemangku anak yang di-*katoba*. Ungkapan pembuka yang dikemukakan La Ngkuni/imam/komunikator (selanjutnya disingkat K1) dan La Isal/anak yang di-*katoba*/komunikan (selanjutnya disingkat K2 seperti tampak di bawah ini.

- K1 : *Aetumebaemo ini anahi ini*
"Akan saya akan tobat anak ini"
K2 : Umbe "Ya" (kolektif)

Interaksi komunikasi dalam tradisi lisan *katoba* pada permulaan di atas, ditujukan pada komunikan. Setelah itu, dilanjutkan dengan ajakan pada komunikan untuk mengucapkan kalimat tobat dalam bahasa Arab. Ungkapan kalimat tobat dalam bahasa Arab tersebut disampaikan komunikator sebanyak tiga kali dan diikuti komunikan. Adapun kalimat tobat dalam bahasa Arab tersebut adalah sebagai berikut.

- K1: *Auzubillahi minasyaitoanirrajim*
Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahirrahbilalamin

Arrahmanirrahim
 Malikiyaumiddiyn
 Iyakana'budu waiyakanasta'iyin
 Ihdinasshiratal mustaqim
 Shiratallazinyna an'amta'alaiyhim
 Ghairil maghdhubi alaiyhim
 Walaadhooliyn
 Laailaaha illaanta astaghfiruka
 wa'atubu ilaika Mingkulizamin
 zanakatahu ramadhan wata'alla,
 ghasiran, walaniatan,
 walkabiratan, iinataanta
 arulzunubi
 watarul kulubi, watrul ulubi,
 kasikulukulubi watubulaik minal
 zunubi lazi lam
 walzunubi lazi laallam inakaanta
 alamulghulubi walahaula
 walakuwwata illabillahill
 aliyullazim birahmatika
 yaarahamarahimin.
 Allhamdulillahi rabbil alamin.

K1 : astaghfirullahal adzim

K2 : astaghfirullahal adzim

(sebanyak 3 x)

Pengucapan kalimat istighfar di atas, diucapkan sebanyak tiga kali dan setiap kali diulangi ditirukan oleh anak yang di-*katoba*. Kalimat istighfar di atas diucapkan dalam satu kesatuan. Selanjutnya, imam mengucapkan dua kalimat syahadat, yang pengucapannya tidak dilakukan dalam satu kesatuan, tetapi terdapat satu kali penghentian, seperti tampak berikut ini.

K1 : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

K2 : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

K1 : *wa asyhadu anna Muhammadar Rasulu*

K2 : *wa asyhadu anna Muhammadar Rasulu*

(sebanyak 3 x)

Setelah pengucapan dua kalimat dalam bahasa Arab, kemudian imam mengucapkan artinya dalam bahasa Muna. Pengucapan ini tidak diikuti atau ditirukan anak yang di-*katoba*, akan tetapi anak yang di-*katoba* menjawab dengan jawaban *umbe 'ya'* sebagai bentuk persetujuan (Niampe 2008, 4). Pada tahap internalisasi bahasa Arab ke dalam bahasa lokal ini merupakan

pintu masuk strategi komunikasi yang dipakai komunikator kepada komunikan dengan memakai bahasa lokal sebagai pengungkapnya. Proses internalisasi tersebut tampak kekuatan/energi pesan yang menyatu dalam kultur masyarakat Muna. Internalisasi bahasa Arab ke bahasa Muna ini merupakan pola-pola komunikasi yang mendekatkan pesan kepada komunikan sesuai dengan kulturnya. Hadirnya bahasa Muna dalam nasihat *katoba* inilah yang memiliki daya sugesti yang tinggi untuk memengaruhi psikologis anak. Makna kalimat persaksian ini dikemas dalam bahasa Muna untuk mengkontekstualkan, tanpa merubah makna di dalam kalimat tersebut. Hal ini seperti dikemukakan La Ngkuni/Imam dan La Isal/anak yang di-*katoba* berikut ini.

K1 : *Asumakusiimo, sakotu-kotughuno*

miinahi bhe Ompu soni somba

sapaeno Ompu

Allah Taala “Aku bersaksi

sebenar-benarnya tidak ada Tuhan

yang disembah selain Allah Taala”.

K2 : *Umbe* “Ya”

K1 : *Maka asumakusiimo tora,*

sakotu-kotughuno omputo anabi

Muhammadi kantudu-ntuduno Allah

Taala “Kemudian aku bersaksi pula,

sebenar-benarnya Nabi Muhammad

adalah suruh-suruhan Allah Taala”

K2 : *Umbe* “Ya”

K1 : *Maka asumakusiimo tora,*

sakotu-kotughuno omputo anabi

Muhammadi kantudu-ntuduno

Allah Taala “Kemudian aku bersaksi pula,

sebenar-benarnya Nabi Muhammad

adalah suruh-suruhan Allah Taala”.

K2 : *Umbe* “Ya”

Setelah terjadi dialog interaktif yang penuh dengan nuansa kekhusuan antara komunikator dan komunikan pada ungkapan persaksian di atas, selanjutnya, imam memberikan nasihat kepada anak yang di-*katoba*, dan anak menjawab *umbe 'ya'* sebagai tanda pengakuan. Adapun

tuturannya seperti dikemukakan La Ngkuni/Imam dan La Isal/anak yang di-*katoba* berikut ini.

K1 : *Motehie amamu, kapae amamu itu lansaringino kabolosino ompu Allah Taala*
“Takutilah ayahmu, karena ayahmu itu ibarat pengganti Allah Taala”

K2 : *Umbe “Ya”*

K1 : *Motehie inamu, kapae inamu itu lansaringino kabolosino anabi Muhammadi.*
“Takutilah ibumu, karena ibumu itu ibarat pengganti Nabi Muhammad”

K2 : *Umbe “Ya”*

K1 : *Motehie isamu, kapae isamu itu lansaringino kabolosino malaekati*
“Takutilah kakakmu, karena kakakmu itu ibarat pengganti malaikat”

K2 : *Umbe “Ya”*

K1 : *Moasiane aimu, kapae aimu itu lansaringino kabolosino muumini*
“Sayangilah adikmu, karena adikmu itu ibarat pengganti mukminin”

K2 : *Umbe “Ya”*

Ungkapan di atas masih penuh dengan bahasa simbolik dan filosofis, untuk memudahkan pemahaman anak terhadap makna tuturan *katoba* di atas, sesaat kemudian imam melanjutkan dengan penjelasan secara singkat seperti tuturan berikut.

K1 : *Omoghondohi Ompu Allah Taala omaiane nehamai, amamu itu kabolosino Ompu Allah Taala mentaleano. Nikonando ama maitu suano kaawu amaoomu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula moghane amamuo itu, tabeano dotehie itu*

“Mencari Tuhan Allah Taala akan didapat di mana, ayahmu itu perumpamaan penggantinya yang nyata. Yang disebut ayah itu bukan saja ayah yang sesungguhnya, akan tetapi siapa saja laki-laki yang sudah tua, melainkan ditakuti itu”

K2 : *Umbe “Ya”*

K1 : *Omoghondohi ompu anabi Muhammadi omaiane nehamai; inamuo itu kabolosino Ompu anabi mentaleano. Nikonando inando itu suano kaawu ina motobusaangko ne dunia ini, taaka lahae-lahae membalino kamokula robhine, inamuo dua itu, tabeano dotehie itu “*

Mencari nabi Muhammad, dimana akan didapat, ibumu itulah pengganti nabi Muhammad yang nyata. yang disebut orang tua perempuan itu bukan saja ibu yang melahirkan kita di dunia ini, akan tetapi siapa-siapa perempuan yang telah tua, ibumu juga itu, melainkan ditakuti itu”

K2 : *Umbe “Ya”*

K1 : *Omoghondohi malaikati omaiane nehamai; isamuo itu kabolosino malaikati mentaleano. Nikonando isando itu suano kaawu kapokakutahando ghule, taaka lahae-lahae foliuno umuru isamuo dua itu, tabeano dotehie itu*

“Mencari malaikat akan didapat di mana, kakakmu itulah pengganti malaikat yang nyata. yang disebut kakak itu, bukan saja kakak saudara kandung kita, akan tetapi siapa saja yang melebihi umurmu kakakmu juga itu, melainkan ditakuti juga”

K2 : *Umbe “Ya”*

K1 *Okoasigho o
ne ai maitu bea dapotooane
be kaasigho ne mie bhari.
Nikonando ai maitu suano
kaawu ai kapokakutaha ghule,
taaka lahae-lahae niliumu
umuru, aimuo itu, tabeano doasiane itu*
“Kasih sayang kepada
adik-adik itu disamakan
dengan kasih sayang
dengan orang banyak.
Yang disebut adik itu,
bukan saja adik kandungmu,
akan tetapi siapa saja di
bawah umurmu, sudah
adikmu itu, melainkan
disayangi itu”.

K2 *Umbe “Ya”*

Tuturan *katoba* di atas berkaitan dengan pesan religius yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada isi tuturan ritual *katoba* pada pengucapan dua kalimat syahadat. Pengucapan dua kalimat syahadat ini termaksud mengikrarkan sumpah bahwa seorang anak yang akan baligh (dewasa) dapat menyadari dirinya sebagai umat Islam yang sejati. Setelah melalui tahapan *katoba* anak tersebut dapat memahami eksistensi diri sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai hamba Allah serta mentasbihkan dirinya sebagai seorang yang beragama Islam. Ungkapan di atas berkaitan dengan karakter anak yang berhubungan *hablumminannas dan hablumminallah* (hubungan sesama manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Profil ideal yang diharapkan dari komunikan (seorang anak setelah di-*katoba*) adalah pikiran, perkataan, dan tindakannya harus selalu selaras dengan kebenaran universal dan ajaran agama Islam.

Selain itu, ungkapan di atas mengajarkan kepada anak untuk menghargai kedudukan orang tua laki-laki atau ayah kandung sebagai penguasa tertinggi dalam rumah tangga. Sebagai seorang anak sepatutnya takut kepada setiap larangannya, patuh dan tunduk

terhadap segala perintahnya, dan wajib menghormatinya. Kebiasaan patuh dan taat pada kedua orang tua dalam lingkungan keluarga selanjutnya wajib bagi sang anak untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, bukan saja bapak kandung yang harus ditakuti atau dihormati, tetapi berlaku bagi semua laki-laki yang telah berstatus sebagai orang tua. Pemaknaan dari ajaran ini, Ayah bukanlah pengganti Allah melainkan sebagai sosok yang merepresentasikan sifat Ketuhanan (sifat Illahiyah) dalam keluarga. Demikian halnya dengan seorang ibu atau kakak, mereka bukanlah pengganti Nabi dan atau Malaikat tapi sebagai sosok yang merepresentasikan sifat Kenabian dan Kemalaikatan dalam lingkungan keluarga. Demikian pula halnya dengan seorang adik harus disayangi dan dibina, karena dalam ajaran Islam menggambarkan sesama kaum Mukmin diwajibkan untuk saling mengasihi dan menyayangi (Asriani 2014).

Setelah nasihat *katoba* di atas, dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan, maka iman mengajarkan nasihat yang berkaitan dengan sifat-sifat yang harus dilakoni anak berkaitan dengan kepemilikan benda/barang. Nasihat *katoba* yang berkaitan dengan hal ini dikemukakan La Ngkuni/Imam dan La Isal/anak yang di-*katoba* berikut ini.

K1 : *Ane omeeneomu odoi newuntano
sala minanaembali langsung
dofebunie, doghondohie bhahi
lahae kokamondawuhano*
“Kalau kita memungut uang di
jalan itu tidak bisa kita langsung
menyembunyikannya kita harus
mencari siapa yang kehilangan
uang”

K2 : *Umbe “Ya”*

K1 : *Notanda nemondaihano sampe
nemobhalahano ane
koferebuahano dofolimbae tabeha
minanaembali dofebunie*
“Mulai dari barang yang harganya
banyak sampai dengan barang
yang sedikit harganya harus
diperlihatkan tidak boleh

- disembunyikan barang tersebut”
- K2 : *Umbe* “Ya”
- K1 : *Bhahi anggano dokala nelambuno basitie itu mina naembali dokaala-ala nekoferebuahano*
 “Umpamanya kita dirumahnya keluarga kita tidak bisa sembarang mengambil barang tanpa sepengetahuan orang yang punya rumah itu”
- K2 : *Umbe* “Ya”
- K1 : *Bhahi dokala wegalu maka dowora bhakehino dhambu wekangkaha mina naembali doalae, mahingga seghonu ohakunaasi neano tabea dofealaiane*
 “Kalau kita pergi di kebun, di jalan kita melihat buah jambu, jangan diambil biar satu biji kita tidak bisa mengambilnya karna itu bukan barang kita kecuali kita harus minta izin”
- K2 : *Umbe* “Ya”
- K1 : *Miina naembali dohumbu manusia bainto*
 “Tidak bisa menfitnah orang lain”
- K2 : *Umbe* “Ya”
- K1 : *Mina naembali wamba tewolambu dofosampue we wite*
 “Bahasa yang kita dengar dari rumah tidak bisa diceritakan di luar”
- K2 : *Umbe* “Ya”
- K1 : *Mina naembali wamba wewite doampe tewolambu*
 “Bahasa yang didengar di luar tidak bisa diceritakan di dalam rumah”
- K2 : *Umbe* “Ya”
- K1 : *Bhedetutulagho mie bhainto, mina naembali nagha dokodhosaane. Nobhari dhosanto netutulagho mie bhainto bhe dofopongko*

Tuturan *katoba* di atas memperkenalkan pada anak tentang batasan kepemilikan barang. Melalui nasihat *katoba* seorang anak lebih mudah mengetahui tata cara memilih atau

memanfaatkan suatu barang, dan larangan untuk menfitnah orang lain. Contoh, hasil “mencuri” tidak halal karena pekerjaan tersebut diharamkan agama. Atau, hasil korupsi haram untuk dimiliki karena uang tersebut adalah milik rakyat, bukan milik pribadi. Apabila kita menemukan suatu barang meskipun bernilai kecil, harus dikembalikan kepada pemiliknya atau disumbangkan di Masjid sebagai kepentingan syiar Islam jika pemiliknya tidak ditemukan (Asriani 2014). Mengenai hal ini, Sabora (1982, 24), bahwa dalam ajaran *hakunaasi*; jangankan berani menyeleweng berupa korupsi, mencuri, menggelapkan, atau merampok, sedang memungut barang mulai dari sebiji pinang sampai manikam, segera dicari pemilik benda tersebut”.

Setelah Imam (La Ngkuni) menuturkan nasihat di atas, selanjutnya mengatakan kepada La Isal (anak yang di-*katoba*) ungkapan berikut ini.

- K1 : *Oe metaano kabharino fatoise oe modaino fatoise dua*
 “Air yang bersih atau suci itu ada empat jenis sedangkan air yang mengandung najis ada empat
- K2 : *Umbe* “Ya”
- K1 : *Oe metaano nagha nembali doforoghue, nembali dekadiue, nembali dekabusae, nembali dewudue*
- K2 : *Umbe* “Ya”

Ungkapan di atas merupakan ajaran tentang tata cara bersuci serta mengenalkan benda-benda bernajis. Tujuannya, agar saat mendirikan shalat (atau ibadah lainnya), seseorang sudah dipastikan dalam keadaan bersih/suci dari hadas dan najis. Namun jika dikaji secara lebih mendalam, ajaran ini bertujuan mendidik anak agar mampu hidup dalam kedisiplinan (Asrini 2014). Seorang anak diharapkan agar pada waktu yang sudah ditentukan ia sudah mensucikan dirinya. Setiap anak diwajibkan selalu memerhatikan waktu shalat secara berkesinambungan, serta sedapat mungkin menjaga dan

membersihkan dari setiap najis yang menempel di badannya. Nasihat *katoba* di atas berisi tentang ajaran yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang memiliki fungsi yang dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan. Ungkapan *katoba* di atas memiliki fungsi luhur yang bisa mendidik dan mengarahkan anak untuk perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran agama.

2. Fungsi pendidikan

Tradisi *katoba* mengandung pula pesan-pesan pendidikan khususnya pada anak yang di-*katoba*. Fungsi pendidikan yang terdapat dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna merupakan ajaran moral dan etika yang sangat berfungsi tinggi. Ajaran moral dan etika *katoba* ini disampaikan oleh seorang iman kepada anak yang di-*katoba*. Fungsi pendidikan dalam ritual *katoba* berkaitan dengan (1) ajaran dasar-dasar untuk mengamalkan secara kontekstual makna syahadat dalam kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, (2) ajaran yang berhubungan dengan hal-hal yang ditakuti (*nimotehi*) dan yang tidak ditakuti (*nimokado*), (3) ajaran hak kepemilikan barang, misalnya tampak pada ungkapan (a) *miina naembali dokalima-lima/dokaala-ala*, “tidak boleh suka/gampang mengambil barang orang lain”. Maksudnya tidak mencuri tetapi mungkin hanya iseng mengambil barang orang lain tetapi serius; (b) *hakuanaasi* “hak orang lain”, yakni kita tidak boleh mengambil hak orang lain, haram hukumnya mengambil hak milik orang lain tanpa minta izin sebelumnya; dan (4) ajaran *alano oe* ‘tata cara bersuci’.

3. Fungsi transmisi warisan sosial/budaya

Salah satu fungsi komunikasi dalam masyarakat adalah sebagaimana

disebutkan Lasswell (1960) (dalam Andung, 2010), yakni *transmission of the social heritage from one generation to the next* (transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya) juga tampak dalam tradisi *katoba*. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi pembelajaran sosial (*social learning*). Hal ini tampak ketika upacara tradisi *katoba* dilangsungkan, secara tidak langsung terjadi proses pembelajaran dari generasi tua yang umumnya sebagai penutur *katoba* kepada generasi muda (anak yang di-*katoba*).

Proses pewarisan *katoba* sebagai salah satu produk budaya yang dipelihara masyarakat Muna berlangsung secara alamiah dan terencana. Untuk menjadi penutur *katoba* harus memiliki kelakuan baik, taat beribadah, dan diangkat oleh tokoh adat dan tokoh agama yang berpengaruh di desa atau kampung di Muna. Seorang penutur *katoba* harus menerima pembelajaran dari penutur tua (gurunya) dan melalui proses adat yang disepakati.

Melalui pelaksanaan *katoba* di Muna diharapkan akan terjadi pewarisan moral dan etika dari generasi tua ke generasi muda. Tidak terjadi proses pembelajaran dalam melakukan *katoba*. Pewarisan moral dan etika dalam tradisi *katoba* ini akan mampu membekali anak yang baik di masa depannya kelak. Pesan *katoba* akan menjadi landasan berpikir dan berbuat anak. Anak akan mampu membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupannya. Dengan demikian, bila generasi tua sekarang ini telah tiada, maka generasi muda akan menjadi calon-calon penutur *katoba*. Tentu, seperti yang dijelaskan di atas harus melalui pertimbangan dan usulan tokoh adat dan agama di lingkungannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi *katoba* masih

dipelihara masyarakat Muna secara turun-temurun. Tradisi *katoba* dalam praktiknya digunakan sebagai media tradisional untuk berkomunikasi. Sebagai sebuah tradisi lisan, dalam pelaksanaan upacara *katoba* telah memenuhi syarat-syarat komunikasi ritual. Karena itulah, tradisi *katoba* di tengah kehidupan global dan budaya modern masih bisa bertahan dan dimanfaatkan sebagai media tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika.

Katoba dalam praktik komunikasi ritual lebih cenderung menampilkan aspek upacara yang sakral dibandingkan dengan kesakralan transmisi pesan. Dengan kalimat lain, walaupun terjadi transmisi pesan dalam proses komunikasi melalui *katoba*, namun yang paling menonjol adalah *sharing culture* dan pelaksanaan upacara. Karakteristik komunikasi ritual dipraktikkan dalam ritual *katoba*. Masyarakat Muna melakukan ritual *katoba* ibarat sebuah perayaan suci, yakni anak yang di-*katoba*, orang tua anak/wali, dan kerabat yang diundang berkumpul, dan terlibat secara langsung di dalamnya. Sebagai salah satu bentuk media tradisional, *katoba* menggunakan bahasa yang oleh Carey disebut artifisial dan simbolik.

Sementara itu, karena tradisi *katoba* diselipkan pesan maka dimanfaatkan sebagai sarana dalam komunikasi baik antara penutur *katoba* dengan anak yang di-*katoba*, maupun sesama keluarga yang hadir dalam tradisi *katoba*. Pemanfaatan tradisi *katoba* sebagai sarana penyampai pesan tampak menunjukkan beberapa fungsi, yakni (1) fungsi pembawa informasi, (2) fungsi pendidikan, dan (3) fungsi transmisi warisan sosial/budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Saran

Ada dua saran yang perlu dikemukakan dalam artikel singkat ini. *Pertama*, perlu ada upaya dari Pemerintah Kabupaten Muna/Muna Barat untuk

melestarikan tradisi *katoba* sebagai salah satu bentuk media komunikasi tradisional dengan cara melakukan pembinaan terhadap tokoh-tokoh agama (imam desa) yang ada di Kabupaten Muna/Muna Barat. *Kedua*, diharapkan kepada tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat Muna dapat memelihara kelangsungan hidup ritual ini. Ritual ini perlu dipelihara karena salah satu fungsinya adalah menjadi media komunikasi tradisional yang dapat mendidik anak untuk memiliki moral dan etika yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, Petrus Ana. "Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Pemanfaatan *Natoni* sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur". Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 1, Januari-April 2010. Jogjakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Asriani. Pendidikan Karakter dalam Tuturan Ritual *Katoba*. Tesis. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2014.
- Brata, N. T. *Ritual Protes Gaya Jawa-Yogyakarta, Sebuah Analisis Antropologi Struktural*, dalam Forum Ilmu Sosial. Vo. 32. No.1 Juni 2005. Semarang: FIS Unnes. 2005.
- Carey, James W. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New Yor: Routledge, 1992.
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi: *Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2006.
- Hadirman. Fungsi Sosial Budaya Bahasa Muna dalam Konteks *Katoba*. Tesis. Bali: Pascasarjana, Universitas Udayana, 2009.

- Jaya, La Ode Amir. "Tradisi dan Ritual dalam Masyarakat Muna" (*dalam <http://www.munaraya.com>*), 2015 (Diakses April 2016)
- Keesing, dkk. *Antropologi Budaya. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga, 1981.*
- Koentjraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- McLuhan, M. *Understanding Media: The Extension of Man*. London: The MIT Press, 1999.
- McQuil, Deni. *McQuil's Mass Communication Theory*. London, Thousand Oaks, New Dehli: SAGE Publications, 2000.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Niampe, La. "Tuturan tentang Katoba dalam Tradisi Lisan Muna". Disajikan dalam Seminar Internasional Lisan di Wakatobi, 1 - 3 Desember 2008 Sulawesi Tenggara.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo, 2004.
- Rachmadi, F. *Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat dalam Media Rakyat; Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Editor: Manfred Oepen. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988.
- Rothenbuhler, Eric W. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications, 1998.
- Santoso, R A dkk. "Analisis Pesan Moral dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan, dalam *Jurnal Penerbitan Pers & Komunikasi Pembangunan, Nol. 18 No. 3 Feb. 2015*. Banjarmasin: BPPKI Manjarmasin, 2015.
- Sarmadan. *Upacara Katoba pada Masyarakat Muna* (Analisis Struktural, Nilai – Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas. Tesis UPI (*dalam <http://repository.upi.edu.pdf>*), 2014 (Diakses 5 April 2016).
- Siswayasa, Engking., dkk. Manfaat Kegiatan Pertunjukan Upacara Ngaruat dalam Pantun Sunda sebagai Media Komunikasi Tradisional untuk Menunjang Keberhasilan Program Kesehatan Masyarakat di Desa Manggunghardja Kecamatan Ciparay. Laporan Penelitian. Bandung: Fak. Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, 1993.
- Solehudi, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Mesjid*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Strauss & Corbin. *Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Susanti, Elvi. "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografo Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamab Kabupaten Labuhanbatu Selatan", dalam *Jurnal FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober 2015*.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univ. Sebelas Maret, 1996.
- Walujo, Kanti (ed.). *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Deseminasi Informasi*. Jakarta: Kemkominfo, Dirjen

- Informasi dan Komunikasi Publik, 2011.
- Waluyo, Joko dan Syamsiah Amali. “Seni Tanggomo Gorontalo sebagai Media Pertunjukan Rakyat dalam Mendukung Komunikasi Publik”, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi Publik*, Vol. 17 No. 3 Desember 2013. Manado: BPPKI Manado, 2013.
- Yanti, Fitri. *Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Ruwatan, dalam Jurnal Analisis Volume XIII, Nomor 1, Juni 2011.*